

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Persepsi siswa terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang penting agar siswa mampu merangsang pembelajaran dengan baik. Sehingga tujuan dalam pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengkaji lebih dalam lagi mengenai persepsi siswa terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk mengetahui penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang terdahulu, permasalahan yang dikaji.

Penelitian Terdahulu yang pertama dilakukan oleh Sri Wulandari (2019) dengan judul “Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sumbul”. Hasil penelitian tersebut berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi menemukan persepsi siswa bahwasanya agar pelajaran tidak membosankan dan lebih menyenangkan, guru selalu memberikan motivasi-motivasi dan arahan kepada siswa agar lebih giat dalam belajar dan guru sering menyuruh siswa bernyanyi ketika pelajaran sudah mulai terasa bosan. Siswa juga mengatakan sering melakukan hal hal yang lucu dengan membuat pantun. Siswa sepakat dalam melakukan kegiatan proses pembelajaran guru melakukan dengan baik.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu metode penelitian yang digunakan yaitu sama menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan didalam kelas, sedangkan perbedaannya yaitu terdapat dalam subjek dan objek penelitian yang dilakukan dalam penelitian terdahulu dilakukan di SMA N 1 Sumbul sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu di SMK Bustanul Ulum Banjar.

Penelitian yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Firda Afifa Tunnissa (2021) dengan judul “Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Whatsapp Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Daring di SMP Negeri 03 Tangerang Selatan” hasil dari penelitian ini adalah persepsi siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan Whatsapp bahwa sebagian siswa belajar dengan menggunakan whatsapp mengandung nilai positif, mudah dijangkau, dan banyak fitur yang dapat digunakan dengan mudah, dan dari sebagian siswa menurunkan bahwa pembelajaran kurang efektif, karena kurangnya interaksi guru dan siswa, fokus pembelajaran kurang, dan pembelajaran sulit dipahami. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (Tunnissa, 2021).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yaitu deskriptif, dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam media

yang digunakan dalam pembelajaran, penelitian terdahulu memanfaatkan media whatsapp untuk pembelajaran karena dalam masa pembelajaran daring, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu secara offline sehingga media yang digunakan guru dalam menyampaikan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam berbeda. Serta subjek dan objek yang digunakan dalam penelitian berbeda.

Penelitian terdahulu yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Lukman Asha (2022) dengan judul “Persepsi Siswa Terhadap Kolaborasi Guru Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” hasil dari penelitian tersebut adalah dengan adanya kolaborasi guru Pendidikan Agama Islam mampu menyokong pembelajaran kolaboratif, menurut persepsi siswa bahwa pembelajaran kolaboratif mampu menyokong berpikir kritis siswa, dan meningkatkan kesadaran belajar, serta kolaborasi guru berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan dan kesadaran metakognisi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap persepsi siswa terhadap kolaborasi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melibatkan 15 siswa sebagai partisipan dan dilakukan selama 10 pertemuan (Asha, 2022).

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada persepsi siswa terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu untuk mengetahui persepsi siswa terhadap kolaborasi guru, sedangkan

penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mengetahui persepsi siswa dalam pembelajaran tanpa adanya kolaborasi guru.

Penelitian terdahulu keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Umi Khasana (2022) dengan judul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 040 Bengkulu Utara” hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh mengenai persepsi siswa tentang pembelajaran daring terhadap hasil belajar siswa pada mata Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, hasilnya yaitu terdapat dalam kategori “sedang”, yang telah dibuktikan dengan uji hasil uji F pada tabel anova, diperoleh $F_{hitung} (3,421) > F_{tabel} (1,91)$ untuk taraf signifikansi 5%, besarnya pengaruh variabel X terhadap Y senilai 6,9% (Khasana, 2022).

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan diteliti yaitu untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya yaitu pelaksanaanya dalam penelitian terdahulu secara daring sedangkan yang akan dilakukan secara offline, dan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian yang akan dilakukan secara kualitatif.

Penelitian terdahulu yang kelima yaitu dilakukan oleh Yuni Nurhayati (2010) dengan judul “Persepsi Siswa Terhadap Proses Pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 12 Jakarta” hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh positif antara persepsi siswa terhadap proses

pembelajaran PAI sebesar $r_{xy} = 0,572$ terletak antara rentang 0,40-0,70, yang menunjukkan korelasi sedang atau cukup. Penelitian ini menggunakan metode korelasi deskripsi, kemudian di olah menggunakan rumus product moment, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan angket. Selanjutnya dalam pengolahan data dan analisis data secara statistic deskriptif kuantitatif yaitu dengan menggunakan rumus distribusi frekuensi (Nurhayati, 2010).

Persamaan penelitian terdahulu diatas dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu untuk mengetahui persepsi siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan guru, sedangkan perbedaanya yaitu dalam metode pendekatan serta pengumpulan data yang digunakan, pada penelitian yang akan dilaksanakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian terdahulu yang keenam yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nanda Setiyawati (2021) dengan judul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SD Negeri 1 Sidorejo Grobogan” hasil penelitian bahwa melalui pendekatan kuantitatif dengan jumlah populasi 189 dan pengambilan sampel 25% dari 189 populasi yang menghasilkan responden sebanyak 48 responden yang dianalisis dengan regresi linier sederhana, hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti termasuk dalam

kategori sedang yang dapat dilihat dari nilai rata-rata penilaian akhir siswa sebesar 82,42 pada interval 81,01 – 83,94. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh persepsi siswa tentang pembelajaran daring terhadap hasil belajar, dibuktikan dengan Uji F tabel anova, diperoleh F hitung (3,421) > F tabel (1,91) untuk taraf signifikansi 5%, besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y senilai 6,9 % (Setyawati, 2021).

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada metode penelitian yang dilakukan, penelitian di atas menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode pendekatan kualitatif.

Penelitian terdahulu ketujuh yaitu penelitian yang dilakukan oleh Deni Oktakiawan (2022) dengan judul “Persepsi Siswa Terhadap Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP It Al-Fajar Kedaung Pamulang Tangerang Selatan” hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi positif siswa pada sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain motivasi belajar, tujuan pembelajaran, dan metode pembelajaran. Sedangkan persepsi negatif siswa antara lain prosedur pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi (Oktakiawan, 2022).

Persamaan penelitian terdahulu diatas dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian sebelumnya untuk mengetahui persepsi siswa terhadap sistem pembelajaran PAI, sedangkan penelitian yang akan diteliti yaitu untuk mengetahui persepsi siswa dalam proses pembelajaran PAI.

B. Kerangka Teori

1. Persepsi Siswa

a. Pengertian Persepsi Siswa

Persepsi adalah istilah dalam bahasa Indonesia yang diambil dari bahasa Inggris, yaitu "*perception*". Berasal dari bahasa Latin, yaitu "*percepto*" dan "*percipio*" yang berarti proses pengaturan, identifikasi, dan penerjemahan informasi yang diterima melalui panca indera manusia, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman dan pengertian tentang lingkungan di sekitarnya. Persepsi siswa merupakan sebuah proses di mana siswa menerima, menginterpretasikan, dan memahami informasi dari lingkungan sekitar melalui panca indera mereka (Amalia 2024). Definisi persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Panca indera

manusia sebagai alat utama dalam mengenali, memahami, dan berinteraksi dengan lingkungan.

Panca indera membantu manusia mengenali dunia sekitarnya dengan melihat, mendengar, merasakan aroma, rasa, serta rabaan benda. Segala aktivitas manusia akan tergantung pada indera yang dimilikinya. Seseorang dapat memperoleh pengetahuan, informasi, serta pengalaman yang berharga dalam kehidupannya. Panca indera juga dapat mendeteksi bahaya dan menjaga keselamatan hidup seseorang, serta dapat menjalin interaksi sosial dengan masyarakat sekitar.

Persepsi merupakan suatu proses yang melibatkan aspek fisik yang berinteraksi dengan alat indera. Individu mengatur dan menafsirkan pengalaman sensoris mereka untuk memberikan makna terhadap lingkungan di sekitarnya. Sering kali, tindakan individu didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri (Warsah and Daher 2021).

Proses yang mengolah dan mengamati informasi yang diterima melalui indra kita (pengindraan) agar dapat dikembangkan sedemikian rupa (Abdul rahman saleh 2009). Dengan demikian, kita akan lebih menyadari segala sesuatu yang terjadi disekitar kita, mulai dari suara, warna hingga berbagai sensasi yang kita alami. Proses ini memungkinkan kita untuk tidak hanya merasakan, tetapi

juga memahami dan berinteraksi dengan dunia sekitar kita dengan lebih baik.

Menurut (Mahmud 1990) Persepsi adalah cara seseorang memberikan makna pada rangsangan yang sudah tersimpan dalam otak. Ketika seseorang menerima informasi dari lingkungan, otak bekerja mengirimkan sinyal ke otot untuk menggerakkan tubuh, mengendalikan detak jantung, pernafasan, tekanan darah, serta pencernaan. Otak akan memproses informasi, berpikir logis, membuat keputusan, dan memecahkan masalah, serta bertanggung jawab atas kecerdasan dan kreativitas. Bagaikan kartu memori, otak berperan dalam pembentukan dan penyimpanan memori, menyimpan ingatan jangka pendek dan jangka panjang. Otak bekerja memberikan respon emosional, menghasilkan perasaan bahagia, sedih, marah, atau takut.

Persepsi melibatkan penerimaan pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia secara terus-menerus menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Hubungan ini dilakukan melalui indranya, yaitu penglihatan, pendengaran, perabaan, perasaan, dan penciuman (Slameto 2021).

Definisi lain menjelaskan bahwa persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokan, dan memfokuskan perhatian pada satu objek rangsangan. Dalam proses

pengelompokan dan perbedaan ini, persepsi melibatkan pemahaman yang didasarkan pada pengalaman seseorang terhadap suatu peristiwa (Abdul rahman saleh 2009).

Pemahaman ini juga bagian dari proses kognitif seseorang dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menarik makna pengalaman yang telah dialami. Pemahaman terhadap pengalaman dijadikan sebagai refleksi atas apa yang telah terjadi, bagaimana mereka bereaksi, dan apa yang dapat dipelajari dari situasi tersebut. Pengalaman mengajarkan cara menghadapi tantangan serupa di masa depan, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

Memahami pengalaman sendiri dan orang lain membantu seseorang lebih empati, sabar, dan peka terhadap perasaan orang lain. Dengan memahami pengalaman masa lalu, seseorang dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh. Pengalaman hidup membentuk kepribadian, nilai-nilai, dan keyakinan seseorang dalam menjalani kehidupan.

Meskipun persepsi dapat dilakukan melalui berbagai panca indera yang dimiliki individu, mayoritas persepsi terjadi melalui indera penglihatan. Oleh karena itu, banyak penelitian tentang persepsi yang berfokus pada aspek yang berkaitan dengan penglihatan (Walgito 2002).

Dapat disimpulkan bahwa Persepsi siswa adalah proses di mana siswa menerima, mengolah, dan memahami informasi dari lingkungan sekitar melalui panca indera, terutama indera penglihatan. Proses ini melibatkan penerimaan rangsangan, pengolahan informasi di otak, dan pemberian makna berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan konteks yang dimiliki.

Persepsi tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melibatkan aspek kognitif dan emosional, sehingga memengaruhi cara individu memahami dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Meskipun semua indera terlibat, penglihatan sering menjadi fokus utama dalam penelitian persepsi. Secara keseluruhan, persepsi memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman, sikap, dan tindakan siswa terhadap lingkungan mereka.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi persepsi

Menurut (Abdul rahman saleh 2009) Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu;

1) Perhatian yang selektif

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia terus menerus menerima berbagai rangsangan dari berbagai lingkungan sekitarnya. Namun, tidak semua rangsangan tersebut perlu di tanggap. Oleh karena itu, individu cenderung memfokuskan perhatian mereka hanya pada rangsangan tertentu. Akibatnya,

objek atau fenomena lainya tidak akan terlihat sebagai fokus pengamatan (Abdul rahman saleh 2009).

Dengan demikian, perhatian yang selektif menjadi kunci dalam memproses informasi yang berkaitan dengan pembelajaran dan persepsi terhadap mata pelajaran tertentu, seperti Pendidikan Agama Islam.

2) Ciri -ciri rangsang

Rangsangan yang bergerak diantara rangsangan yang tidak bergerak akan lebih menarik perhatian. Begitu pula rangsangan yang paling besar diantara yang lebih kecil, yang memiliki kontras dengan latar belakangnya, dan memiliki tingkat intensitas tinggi juga akan lebih mencolok (Abdul rahman saleh 2009).

Tingkat intensitas rangsangan juga memainkan peran yang signifikan dalam menarik perhatian. Rangsangan yang memiliki intensitas tinggi, baik dari segi suara, warna, atau gerakan, akan lebih mudah diingat dan diperhatikan.

3) Nilai dan kebutuhan individu

Seorang seniman tentunya memiliki pola dan selera yang berbeda dalam pengamatanya dibandingkan dengan orang yang bukan seniman. Penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah cenderung melihat

koin lebih besar dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang berada (Abdul rahman saleh 2009).

Dengan demikian, nilai dan kebutuhan individu menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi siswa terhadap mata pelajaran yang mereka pelajari.

4) Pengalaman dahulu

Pengalaman masa lalu memiliki pengaruh besar terhadap cara seseorang memandang dunia. Cermin mungkin sudah menjadi barang yang umum bagi kita, tetapi hal ini tidak berlaku bagi masyarakat mentawai di pedalaman siberut atau saudara-saudara kita di pedalaman irian (Abdul rahman saleh 2009). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman dahulu dapat membentuk cara berfikir dan persepsi individu terhadap objek disekitarnya.

Faktor-faktor tersebut menyebabkan persepsi setiap individu berbeda-beda dan memengaruhi cara mereka memandang suatu objek atau stimulus, meskipun objek tersebut sebenarnya sama. Persepsi seseorang atau kelompok bisa sangat berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain, bahkan dalam situasi yang serupa.

Perbedaan persepsi ini dapat disebabkan oleh perbedaan individu, kepribadian, sikap, atau motivasi. Pada dasarnya,

proses pembentukan persepsi terjadi dalam diri seseorang, tetapi persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuan yang dimiliki (Nisa, Hasna, and Yarni 2023).

c. Macam-macam persepsi

Menurut (Irwanto 2002) persepsi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Pemahaman terhadap kedua jenis persepsi ini penting untuk memahami bagaimana siswa kelas XI di SMK Bustanul Ulum Banjar memandang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

1) Persepsi Positif

Persepsi positif adalah pandangan yang mencerminkan pengetahuan dan respon yang sejalan dengan objek yang dipersepsikan, serta diikuti dengan upaya pemanfaatannya. Dalam konteks ini, siswa yang memiliki persepsi positif terhadap Pendidikan Agama Islam akan melihat mata pelajaran tersebut sebagai sesuatu yang berguna dan relevan untuk kehidupan mereka. Mereka akan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran tersebut dan berusaha untuk memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Persepsi Negatif

Persepsi negatif adalah pandangan yang mencerminkan pengetahuan dan respon yang tidak sejalan dengan objek yang

dipersepsikan. Hal ini akan diikuti dengan keputusan untuk menerima atau menolak serta menentang segala upaya yang terkait dengan objek tersebut. Siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap Pendidikan Agama Islam mungkin melihat mata pelajaran ini sebagai sesuatu yang membosankan, tidak relevan, atau bahkan mengekang. Persepsi ini dapat muncul akibat pengalaman buruk sebelumnya, pengajaran yang kurang menarik, atau bahkan pengaruh dari lingkungan sosial.

d. Proses terjadinya persepsi

Proses persepsi dimulai ketika objek menghasilkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Proses dimana stimulus mengenai alat indra adalah proses alami atau fisik. Setelah stimulus diterima oleh indera, informasi tersebut diteruskan melalui saraf sensoris ke otak. Proses ini dikenal sebagai proses fisiologis. Selanjutnya, otak sebagai pusat kesadaran memproses informasi tersebut, sehingga individu dapat menyadari apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan.

Proses yang berlangsung di otak ini disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian, tahap akhir dari proses persepsi adalah ketika individu menyadari stimulus yang diterima melalui indera, seperti apa yang dilihat, didengar, diraba. Proses ini merupakan tahap akhir dari persepsi dan merupakan persepsi yang

sesungguhnya (Walgito 2002). Menurut (Slameto 2021) Seorang Guru perlu memahami prinsip dasar persepsi agar mengenal siswanya lebih dalam dan bisa menjadi komunikator yang baik dan efektif.

- 1) Persepsi itu Relatif bukan Absolut
- 2) Persepsi itu selektif
- 3) Persepsi itu mempunyai tatanan
- 4) Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan)
- 5) Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan Peraturan pemerintah No. 55 Tahun 2007, Bab 1, Pasal 2, Pendidikan agama adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan wawasan serta membentuk sikap, karakter dan keterampilan peserta didik dalam menerapkan ajaran agamanya. Pendidikan ini dilaksanakan setidaknya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Hamim, Muhidin, and Ruswandi 2022).

Menurut Ditbinpasium Pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya untuk membimbing dan mendidik anak didik agar

setelah menyelesaikan pendidikan, mereka dapat memahami secara menyeluruh isi ajaran Islam, menghayati makna, tujuan, dan maksudnya. Akhirnya, diharapkan mereka dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah mereka pelajari sebagai pedoman hidup, sehingga dapat membawa keselamatan bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat (Dr. Zakiyah Darajat 2000).

Pendidikan Islam sama seperti halnya pendidikan lainnya, merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk membina dan mengembangkan potensi peserta didik agar dapat mencapai hasil yang optimal dan bermanfaat bagi masyarakat. Namun, pendidikan Islam memiliki cakupan yang lebih luas dan universal, karena bertujuan untuk membina dan mengembangkan semua aspek potensi peserta didik secara menyeluruh. Ini mencakup pengembangan akal, jiwa, fisik, moral, etika, serta aspek sosial, iman, dan ketakwaan. Dengan demikian, pendidikan Islam berupaya menciptakan individu yang utuh dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat (Arif 2022).

Pendidikan agama Islam Merujuk pada proses belajar mengajar mengenai ajaran islam, nilai-nilai keagamaan, serta aspek spiritual yang ditujukan kepada anak-anak dalam konteks lingkungan pembelajaran yang melibatkan tanggung jawab, seperti guru, pendidik, orang tua, masyarakat dan agama. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membantu anak-anak dalam memahami

ajaran Islam secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Aiena 2023).

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu sistem pendidikan yang memberikan kemampuan kepada individu untuk menjalani hidupnya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah membentuk karakter dan kepribadiannya. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang diperlukan oleh hamba Allah, mengingat bahwa Islam menjadi pedoman dalam setiap dimensi kehidupan manusia, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi (Hasanuddin et al. 2022).

Pendidikan Islam adalah serangkaian usaha yang terstruktur dan berproses secara sistematis untuk membina dan mengembangkan individu menuju kesempurnaan dan keseimbangan dalam membentuk pribadi Muslim yang utuh. Pendidikan ini bertujuan untuk mendidik semua aspek kemanusiaan siswa, termasuk akal, jiwa, hati, tubuh, serta potensi iman, takwa, sosial, akhlak, karakter, dan keterampilan. Pendidikan Islam mengandung nilai-nilai dan ajaran Islam yang diterapkan dalam proses pembelajaran dan kurikulum, yang diberikan oleh keluarga dan lembaga pendidikan untuk mewujudkan manusia Muslim yang sempurna (Arif 2022).

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan agama Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan membentuk sikap, karakter, dan keterampilan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Melalui pendidikan ini, peserta didik dibimbing untuk mengembangkan potensi secara menyeluruh, mencakup aspek akal, jiwa, fisik, moral, sosial, dan spiritual, sehingga tercipta pribadi Muslim yang utuh dan seimbang, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Pendidikan ini melibatkan peran guru, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang seimbang dan bahagia, baik di dunia maupun di akhirat, serta sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menjadi pedoman hidup.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

1) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar Pelaksanaan pendidikan agama islam bersumber dari peraturan perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadikan acuan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Yaitu:

Dasar ideal merupakan landasan yang berasal dari pandangan hidup bangsa indonesia, yaitu pancasila, Dimana sila

pertamanya adalah ketuhanan yang maha Esa. Ini berarti bahwa seluruh rakyat Indonesia diwajibkan untuk meyakini adanya Tuhan YME (Firmansyah 2019).

Dasar struktural yang dimaksud di sini adalah landasan yang dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama, yaitu Pancasila dan UUD 1945. Isi dari Undang-Undang tersebut menunjukkan bahwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 berfungsi sebagai pedoman bagi warga negara Indonesia dalam beragama, melaksanakan ajaran agama, dan mengajarkan agama (Firmansyah 2019).

Dasar operasional yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Pasal 30 Ayat 3 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Selain itu, dalam Pasal 12 No. 1/a, dijelaskan bahwa setiap peserta didik di setiap satuan pendidikan berhak menerima pendidikan agama sesuai dengan keyakinan yang dianut, yang diajarkan oleh pendidik (Abdul Majid 2004).

2) Dasar Religius

Dasar religius dalam hal ini adalah landasan yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan agama islam, Yaitu Al-Qur'an dan Hadits (Firmansyah 2019).

Dasar religius merujuk pada sumber yang berasal dari ajaran islam. Dalam pandangan islam pendidikan agama merupakan perintah dari tuhan dan merupakan bentuk ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an Banyak ayat yang menegaskan perintah ini:

- Q.S. Al-Nahl: 125: "Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. "

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلِئَلٍ لَّيِّنَةٍ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا فِي سُلُوبِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

- Q.S. Al-Imran: 104: "Dan hendaklah diantara kamu ada se-golongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar "

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْإِيْمَانِ وَيَمُرُّونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

- Al-hadis: "Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walau pun hanya sedikit" (Abdul Majid 2004)

3) Dasar Psikologis

Psikologis merujuk pada dasar yang berkaitan dengan aspek kejiwaan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dalam hidupnya, manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat, sering kali dihadapkan pada situasi yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak damai, sehingga mereka memerlukan pegangan hidup (Hamim, Muhidin, and Ruswandi 2022).

Dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) juga dilihat dari perspektif sosial psikologis. Pada dasarnya, setiap manusia dalam kehidupannya selalu memerlukan pegangan, yang berupa agama. Hal ini menunjukkan bahwa semua orang membutuhkan bimbingan mengenai nilai-nilai agama dan merasakan dalam jiwa mereka adanya pengakuan terhadap Dzat Yang Maha Kuasa sebagai tempat berlindung atau meminta pertolongan (Firmansyah 2019).

Dengan demikian, manusia akan selalu berupaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, meskipun cara mereka dalam beribadah berbeda-beda sesuai dengan agama yang mereka anut. Untuk itu, bagi umat Muslim, penting adanya Pendidikan Agama Islam yang dapat membimbing fitrah mereka ke arah yang benar, sehingga mereka dapat beribadah dan mengabdikan diri sesuai dengan

ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, orang akan semakin menjauh dari ajaran agama yang benar (Ar rahmany and Ummah 2021)

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah memiliki beberapa fungsi antara lain:

- 1) Pengembangan, Yakni meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT merupakan tanggung jawab yang pertama kali diemban oleh orang tua dalam lingkungan keluarga. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak-anak mereka. Sekolah kemudian berperan sebagai lembaga yang mendukung dan memperkuat proses tersebut dengan memberikan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang sesuai. Melalui pendekatan yang terencana dan sistematis, sekolah dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan keimanan dan ketakwaan mereka secara optimal, sejalan dengan tahap perkembangan mereka. Dengan demikian, kolaborasi antara keluarga dan sekolah sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat.

- 2) Penanaman nilai, berfungsi sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan memahami prinsip-prinsip yang baik, individu dapat membuat keputusan yang bijak dan menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Selain itu, nilai-nilai ini membantu membentuk karakter positif yang bermanfaat tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk menanamkan nilai-nilai tersebut agar dapat hidup harmonis dan seimbang.
- 3) Penyesuaian mental, adalah kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik dan sosial, serta mengubahnya sesuai dengan ajaran agama Islam. Proses ini mencakup penerapan nilai-nilai Islam dalam interaksi sehari-hari, yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan baik, menunjukkan empati, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang baik. Dengan penyesuaian mental yang baik, seseorang dapat menghadapi berbagai tantangan hidup, mengelola emosi, dan berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih baik. Secara keseluruhan, penyesuaian mental yang sesuai dengan ajaran Islam akan membentuk individu yang adaptif dan menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat.
- 4) Perbaikan, adalah upaya untuk mengatasi kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan

penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan identifikasi aspek yang perlu diperbaiki dan memberikan bimbingan yang tepat agar peserta didik dapat memahami ajaran dengan lebih baik.

- 5) Pencegahan, adalah upaya untuk menghindari pengaruh negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan individu dan menghambat perkembangan mereka menjadi manusia Indonesia yang utuh. Dalam konteks pendidikan, pencegahan melibatkan pengenalan terhadap potensi ancaman, seperti perilaku menyimpang dan nilai-nilai yang bertentangan dengan budaya lokal. Dengan memberikan pendidikan yang tepat dan membekali peserta didik dengan keterampilan kritis, mereka dapat lebih siap menghadapi tantangan tersebut. Selain itu, penguatan nilai-nilai positif dalam budaya Indonesia, seperti gotong royong dan toleransi, juga penting untuk membentuk karakter yang kuat. Secara keseluruhan, pencegahan bertujuan untuk menciptakan individu yang sadar akan identitas budaya mereka dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.
- 6) Pengajaran, ilmu pengetahuan keagamaan meliputi pemahaman tentang aspek yang tampak dan yang tidak tampak, serta cara sistem dan fungsinya beroperasi dalam pendidikan. Ini mencakup pengembangan kurikulum yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada siswa, sehingga mereka dapat

memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

- 7) Penyaluran ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dalam bidang Agama Islam, sehingga potensi mereka dapat berkembang secara maksimal. Dengan pendekatan yang tepat, bakat ini tidak hanya akan bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Melalui program pembinaan yang terstruktur, anak-anak dapat diberikan pelatihan, bimbingan, dan pengalaman yang diperlukan untuk mengasah kemampuan mereka. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat menjadi individu yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan berperan aktif dalam komunitas (Abdul Majid 2004).

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diinginkan untuk dicapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Dalam konteks pendidikan, yang merupakan sebuah proses yang melibatkan berbagai tahap dan tingkatan, tujuannya juga bersifat bertahap dan berjenjang. Tujuan pendidikan bukanlah sesuatu yang tetap dan statis, melainkan merupakan keseluruhan dari kepribadian individu, yang berkaitan dengan semua aspek kehidupannya (Dr. Zakiyah Darajat 2000).

Berdasarkan kurikulum PAI Tahun 2002 mengemukakan pendidikan agama islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan siswa melalui penyampaian, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman mengenai agama islam. Hal ini diharapkan dapat membentuk manusia muslim yang terus berkembang dalam aspek keimanan dan ketakwaan, serta memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara, sehingga mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Abdul Majid 2004).

Tujuan pendidikan adalah aspek yang sangat penting karena menjadi panduan bagi arah yang ini dicapaidalam proses pendidikan. Hal ini juga berlaku untuk pendidikan agama islam, yang mencakup pelajaran akhlak mulia, yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta memiliki akhlak yang baik. Akhlak mulia ini mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai wujud dari pendidikan agama islam (Hamim, Muhidin, and Ruswandi 2022).

Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya menanamkan nilai-nilai islami dalam diri siswa, tetapi juga untuk membantu mereka mengamalkan nilai-nilai tersebut dengan cara yang fleksibel dan dinamis, sesuai dengan ajaran Tuhan. Ini berarti bahwa Pendidikan Islam harus mampu mendidik siswa agar mereka mencapai "kedewasaan atau kematangan" dalam beriman, bertaqwa,

dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh. Dengan demikian, mereka akan menjadi pemikir yang juga mengamalkan ajaran Islam dan mampu berinteraksi dengan perkembangan zaman. Dengan kata lain, Pendidikan Islam harus dapat menciptakan generasi baru yang mampu berkontribusi dalam kehidupan dunia dan akhirat secara berkesinambungan dan saling terkait, tanpa memisahkan kedua aspek tersebut (Hasanuddin et al. 2022).

Sebagai hasil dari pendidikan agama Islam yang baik, diharapkan peserta didik dapat berfungsi dan berperan sesuai dengan tujuan penciptaan sebagai hamba Allah yang bertakwa dan memberikan manfaat bagi orang lain. Peserta didik diharapkan mampu menjalankan peran sebagai penerus agama, mencari ilmu yang bermanfaat, mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan agama Islam memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan membimbing anak-anak untuk hidup sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya (Aiena 2023).

Oleh karena itu, ketika membahas pendidikan agama Islam, baik dari segi makna maupun tujuannya, harus merujuk pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak boleh mengabaikan etika sosial atau moralitas. Penanaman nilai-nilai ini juga bertujuan untuk mencapai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi para siswa,

yang nantinya akan menghasilkan kebaikan (hasanah) di akhirat nanti (Abdul Majid 2004).

